

**TRANSFORMASI BUDAYA PESANTREN PASCA MEA**  
**(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul 'Ulum, Rejoso, Peterongan,**  
**Jombang, Jawa Timur)**

**Jeje Abdul Rojak**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel | Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya  
jejeabdulrozaq@yahoo.com

**Abstracts:** After the implementation of the ASEAN Economic Community (MEA) at the end of December 2015, not many *pesantren* are ready to face it. There are those who survive to continue all the traditions (culture) inherited from generation to generation, without any change, innovation and improvisation. But there are also *pesantren* who try to transform based on the needs of the times. The case of Pondok Pesantren Darul 'Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, East Java is one of the *pesantren* that at the beginning of the MEA has started the step of change by preparing human resources *santri* who go global / go ASEAN without leaving a religious feature thick with *pesantren*. This research seeks to reveal the transformation of *pesantren* culture in Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang and the extent of its impact on human resource competition after the implementation of MEA. Uses qualitative method with case study approach which gives detailed description about the background and nature of an event to describe the case by understanding the meaning and phenomenon. The results show that *Pesantren Darul 'Ulum* has been very adequate as an Islamic Education Institution preparing for the competitive generation in facing the challenge of free market in ASEAN region.

**Kata Kunci:** Transformasi, Budaya Pesantren, Pondok Pesantren Darul 'Ulum, Pasca MEA

## PENDAHULUAN

Salah satu hal yang membuat pesantren di Indonesia tetap bertahan di tengah terpaan zaman adalah dengan tetap mempertahankan budaya pesantren yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Beberapa pesantren ada yang tetap bertahan meneruskan segala tradisi-tradisi (budaya) yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa perubahan, inovasi dan improvisasi. Namun ada juga pesantren yang mencoba bertransformasi berdasarkan kebutuhan zaman, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat.

Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA akhir Desember 2015 lalu berimplikasi pada persaingan untuk membangun kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif dan memiliki daya saing tinggi. Dengan adanya pemberlakuan MEA ini, setiap negara yang tergabung dalam anggota ASEAN menjadi lebih terbuka dan tidak ada lagi batasan untuk saling memanfaatkan peluang dan kesempatan memasarkan berbagai produk baik dalam bidang jasa, tenaga kerja, investasi, barang, dan sebagainya.

Transformasi ini telah mendorong persaingan di antara negara-negara ASEAN untuk dapat memenangkan kompetisi pasar bebas yang merupakan dampak dari mengikuti globalisasi negara-negara ASEAN, dimana seluruh masyarakat didorong untuk lebih memperluas hubungan dan kerjasama antar bangsa dunia dalam berbagai bidang strategis.<sup>1</sup>

Di sisi lain, MEA juga membawa tantangan yang bukan mustahil publik lebih pesimis dan menilainya sebagai ancaman yang hanya membawa dampak negatif bagi masyarakat dibandingkan dengan peluangnya. Sementara syarat untuk memaksimalkan potensi dan peluang MEA adalah daya saing serta kapasitas SDM termasuk institusi yang mumpuni. Namun, setelah diberlakukannya era MEA, dibenak masyarakat masih tersisa pertanyaan ada apa

---

<sup>1</sup> Atep AbduRofiq, *Menakar Pengaruh Masyarakat Ekonomi Asean 2015 Terhadap Pembangunan Indonesia*, (Salam: Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum, 2014), 250.

setelah pemberlakuan MEA dan akankah ada perubahan dan perbedaan besar setelah MEA diberlakukan? Salah satu keterkaitan yang mempunyai peranan perubahan terkait MEA adalah pesantren yang pada awal-awal dimulainya MEA belum banyak yang siap menghadapinya.<sup>2</sup>

Secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung keaslian Indonesia (*indigenous*).<sup>3</sup> Corak budaya Islam di Indonesia menjadi kuat dan kental melalui budaya pesantren. Sebagaimana terlihat dalam sistem pengajaran pesantren yang cenderung struktur, mode, dan literatur kuno. Kalangan pesantren memandang budaya mengkaji *kitab kuning* sebagai sumber inspiratif keilmuan di pesantren khususnya transformasi ilmu dari kyai kepada santrinya. Budaya pengajaran *kitab kuning* dikenal dengan sistem *sorogan, bandongan, weton, halaqoh* dan *hafalan*.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemetaan di atas, maka sangat penting kiranya untuk mengkaji sejauh mana transformasi budaya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dan utama di Indonesia pada era MEA yang sudah diberlakukan semenjak akhir Desember 2015 lalu. Hal ini penting dilakukan mengingat tidak banyak pondok pesantren yang siap menghadapi era pemberlakuan MEA. Dan salah satu pondok pesantren yang siap menghadapi persaingan MEA sejak awal adalah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur.

Pada awal sebelum diberlakukannya MEA, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum,<sup>5</sup> Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur ini melalui Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) sudah memulai persiapan dengan

---

<sup>2</sup> Hanya pesantren yang mengajarkan ketrampilan hidup dan bahasa asing di dalam kurikulumnya yang siap menghadapi persaingan MEA, selain mengajarkan syariah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan lulusan pesantren yang unggul dan kompetitif. Lihat: *Tak Semua Ponpes Siap Hadapi MEA*, Republika (Jakarta), 3 Februari 2015, 22.

<sup>3</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

<sup>4</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Atas Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 19.

<sup>5</sup> Yang menurut salah satu pengasuhnya dirancang sebagai Pesantren “Peka Zaman”, (Hasil wawancara dengan Zaimuddin W. As’ad, 7 Oktober 2017).

dibentuknya Pusat Studi ASEAN bekerja sama dengan Ditjen Kerjasama ASEAN Kementerian Luar Negeri, pada 2 November 2015 lalu sebagai langkah menyiapkan SDM santri yang *go global / go ASEAN* tanpa meninggalkan ciri keagamaan yang kental dengan pesantren.<sup>6</sup> Meskipun budaya pesantren di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, masih menggunakan metode tradisional, atau pondok pesantren salaf, namun dapat bertransformasi mengikuti perkembangan zaman sebagai salah satu bentuk upaya menjawab tantangan zaman. Maka, dalam tulisan menjawab dua persoalan utama mengenai bagaimana bentuk transformasi budaya Pesantren Darul ‘Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang di era MEA dan sejauh mana dampak transformasi budaya Pesantren Darul ‘Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, terhadap persaingan SDM setelah pemberlakuan MEA.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran detail mengenai latar belakang dan sifat suatu peristiwa. Pokok pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah dalam bentuk “bagaimana” yang tentunya akan mengarah kepada penggunaan strategi studi kasus. Selanjutnya K. Yin menjelaskan bahwa: “Pertanyaan ‘bagaimana’ akan diarahkan kepada serangkaian peristiwa kontemporer, di mana hanya memiliki sedikit peluang yang kecil sekali atau bahkan tidak memiliki peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut”.<sup>7</sup>

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur, sebagai pesantren yang siap menghadapi persaingan MEA sejak awal diberlakukannya MEA meski masih menggunakan metode tradisional. Data yang dikumpulkan adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian tentang Transformasi Budaya Pesantren di Pondok Pesantren

---

<sup>6</sup> "UNIPDU, *Pesantren Pertama yang Miliki PSA*", Masyarakat ASEAN (Jakarta), Desember, 2015, Edisi 10, 46-47.

<sup>7</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Edisi Revisi, 13.

Darul ‘Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur pasca pemberlakuan MEA akhir Desember 2015. Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi dua macam data yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subyek (*informan*) berkaitan dengan transformasi budaya pesantren di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur pasca pemberlakuan MEA. Data primer didapatkan melalui observasi antara lain; keadaan fisik pondok pesantren, lembaga pendidikan, kegiatan upacara dan ritual, suasana proses belajar mengajar, dan kegiatan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan yang didapatkan melalui wawancara antara lain; ideologi, filosofi, nilai, visi, misi, tujuan, dan lain sebagainya yang relevan dengan fokus penelitian.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan transformasi budaya pesantren di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur pasca pemberlakuan MEA dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Data sekunder yang dijangkau melalui dokumen merupakan data yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian yaitu antara lain tentang; sejarah pesantren, majelis pimpinan pondok pesantren, bentuk-bentuk pendidikan, kurikulum, prestasi santri/siswa, santri/siswa-siswi, sarana prasarana, dan sebagainya.

Sumber data yang digunakan terdiri dari dua sumber yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia (*non-human*). Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*) yang telah ditentukan dan data yang diperoleh melalui informan yang bersifat data lunak (*soft data*). Penentuan informan kunci yang telah ditentukan sebagai sumber data manusia dalam penelitian ini diantaranya dari kalangan para sesepuh pengasuh (Kyai), kalangan para Kyai muda, para pengurus lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur.

Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar atau foto, catatan atau tulisan hasil penelitian dan jurnal yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, serta data yang diperoleh dari dokumen bersifat *hard data* (data keras). Termasuk sumber data lainnya dari pencarian di internet.

## Hasil dan Pembahasan

### Pembentukan Karakter Budaya Santri Darul ‘Ulum

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (selanjutnya baca: Pesantren) merupakan bagian dari pesantren yang berafiliasi dengan organisasi umat Islam, Nahdlatul Ulama (NU), maka karakter ke-NU-an melekat pada jiwa kepondokan “Darul ‘Ulum”. Hal ini sebagaimana tergambar dari filosofi:<sup>8</sup>

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

*Artinya: “Menjaga tradisi-tradisi lama sembari menyesuaikan dengan tradisi-tradisi modern yang lebih baik.”*

Lebih dari itu Pondok Pesantren Darul ‘Ulum menempatkan dirinya sebagai pesantren yang peka dengan perubahan zaman.<sup>9</sup>

Berangkat dari prinsip itulah Pesantren ini memulai pengembangan-pengembangan lembaganya dengan mengintegrasikan sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren.<sup>10</sup> Di samping karakter santri pada umumnya yang mempunyai ciri khas,<sup>11</sup> pembentukan karakter santri Darul ‘Ulum terpolakan dari

---

<sup>8</sup> Ungkapan ini selalu dijelaskan oleh semua pengasuh yang duduk di kepengurusan Majelis ketika peneliti *interview*.

<sup>9</sup> KH. Drs. HM. Zaimuddin, W. As’ad, SU., menempatkan Pesantren Darul ‘Ulum, dengan istilah “Peka Zaman”, karena pondok ini yang memulai adanya perubahan untuk menatap masa depan. Wawancara, tanggal 5 Oktober 2017.

<sup>10</sup> Untuk membedakan perubahan pendidikan pesantren dengan membuka sekolah/madrasah dari swasta menjadi negeri baik di bawah Kemenag RI atau di bawah naungan Kemendikbud RI. Dapat dilihat hasil penelitian A. Masykur Anhari, yang sudah dipublikasikan menjadi buku (Lihat: A. Masykur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam), (Surabaya: Diantama, 2006).

<sup>11</sup> Tipologi istilah santri adalah sebagai gambaran untuk anak didik pesantren atau seorang pribadi muslim yang taat menjalankan tuntunan agama, (Bandingkan dengan: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982). Sebagai pribadi muslim yang taat dengan ajaran agama, istilah ini dibuat oleh Clifford Geertz, dengan istilah, Santri,

sistem pembiasaan yang ditanamkan oleh para pengasuh pesantren, bahkan jauh dari itu sudah mulai dibentuk oleh para pendiri pesantren di awal lembaga itu dirintis. Pembentukan kepribadian santri Darul ‘Ulum ini tercermin dari: 1) Keteladanan pimpinan pesantren dalam organisasi yang berbentuk kemajlisian; 2) Penerapan nilai tasawuf dalam wujud pengenalan praktek thariqoh, dengan pembiasaan *Istighotsah* dan pengamalan wirid atau hafalan al-Qur’an dan Asma’ul Husna; 3) Pendisiplinan di asrama dan di sekolah dengan melibatkan santri dan siswa senior yang diorganisir secara sistematis; dan 4) Penyelenggaraan even-even kompetitif dalam bentuk Porseni Darul ‘Ulum, Olympiade Sains, dan kompetisi-kompetisi lainnya yang menopang semangat bersaing dan berprestasi.<sup>12</sup>

Untuk lebih jelasnya mengenai pembentukan karakteristik budaya santri Darul ‘Ulum, dapat terurai sebagai berikut:

#### 1. Keteladanan Berorganisasi

Salah satu bentuk kelebihan model manajemen kepemimpinan pesantren Darul ‘Ulum adalah adanya Majelis Pimpinan Pondok Pesantren (MPP) yang menjadi pengikat para pengasuh sehingga tidak ada riak-riak konflik internal yang mengganggu solidaritas kebersamaan dalam menjalankan fungsi amanah mengemban lembaga.<sup>13</sup> Kepengurusan Majelis ini mengikat tiga keturunan dari Bani Cholil, Bani Romly, dan Bani Umar.

Ketiga generasi Bani tersebut bersepakat dalam wadah Majelis Pimpinan Pondok Pesantren (MPP) yang secara jelas peran, fungsi dan tugas-tugasnya telah terumuskan secara baku sebagai acuan normatif yang dijunjung tinggi bersama. Kepemimpinan kolektif ini benar-benar menjadi

---

Priyayi dan Abangan, meskipun dikotomi ini menimbulkan pro dan kontra, akan tetapi kita tetap memberi apresiasi terhadap hasil penelitian tersebut. Diakui atau tidak, publikasi Geertz menjadikan sebutan “Santri” telah menjadi istilah yang mendunia. (Lihat: Clifford Geertz, *AGAMA JAWA: ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

<sup>12</sup> Wawancara dengan KH. Drs. HM. Hamid Bishri, MSi. (Gus Mamik), salah satu pengurus Masjid, tanggal 8 Oktober 2017.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Cholil Dahlan, tanggal 5 Oktober 2017.

cerminan bahwa kebersamaan mengelola Pondok Pesantren Darul ‘Ulum benar-benar menjadi sumber kemajuan lembaga.

**a. Kepemimpinan Asrama**

Pemondokan para santri di lingkungan Darul ‘Ulum tidak ditempatkan dalam bilik-bilik pesantren dengan gedung khusus akan tetapi berada di asrama yang berjumlah 44 asrama, dan berada di lingkungan rumah keluarga pengurus dari tiga Bani yang menjadi pimpinan utama Pesantren Darul ‘Ulum. Jadi para santri bermukim menyatu dengan lingkungan rumah keluarga pengasuh, baik di lingkungan Keluarga Induk dari tiga Bani maupun menyebar di semua rumah anak atau cucu dari duriyah atau keturunan tiga Bani tersebut manakala mereka sudah berkeluarga dan mempunyai rumah.

Penempatan para santri dalam satu keluarga dari tiga Bani di lingkungan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum ini, baik santri putri atau santri putra sangat jauh berbeda dengan model pengasramaan para santri yang berada di luar Pesantren Darul ‘Ulum.

Model penempatan para santri di atas mengandung maksud agar pengawasan santri efektif di bawah asuhan para keluarga dari tiga Bani utama pendiri pesantren. Drs. KH. Cholil Dahlan<sup>14</sup> menjelaskan bahwa keunikan penempatan para santri Darul ‘Ulum sudah menjadi warisan dari para pendiri agar mengawasi dan mendidik para santri secara maksimal. Penjelasan ini dikuatkan juga oleh KH. Zulfikar As’ad,<sup>15</sup> bahkan menurutnya disamping untuk memberi layanan yang parenting dalam pembiasaan keseharian santri, juga bila ada masalah harus diselesaikan terlebih dahulu oleh para pengasuh asrama dari ketiga Bani tersebut jangan sampai dibawa ke Majelis Pimpinan Pesantren (MPP). Baru kalau di lingkungan internal pengasuh tidak bisa selesai, dimusyawarahkan di tingkat Majelis.

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Wawancara dengan KH. Dr. dr. HM. Zulfikar As’ad, MMR., tanggal 8 Oktober 2017.



Meski keterikatan para santri dengan pengasuh asrama beragam tersebut, akan tetapi standar pembelajaran kepondokan harus mengikuti ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Keputusan Majelis, termasuk kontrol, monitoring, kedisiplinan, dan pengawasan para santri. Kesemuanya ini sudah diputuskan dalam norma tugas pokok dan fungsi Majelis.<sup>16</sup>

Drs.KH. Cholil Dahlan menegaskan dengan penyebaran para santri di sekian asrama, tapi pembakuan Kitab yang utama dipelajari di pesantren harus dilaksanakan oleh semua pengasuh asrama, terutama Kitab yang menjadi panduan kepribadian atau *akhlaqul karimah* yaitu Kitab karangan Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* dan Imam az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*.<sup>17</sup> Kedua kitab ini sebagai panduan perilaku seluruh santri Darul 'Ulum di lingkungan pesantren bahkan di sekolah dan di madrasah harus bisa dipraktekkan.

Di luar Kitab yang ditentukan oleh Majelis para pengasuh asrama bisa memperkaya sesuai dengan kekhususan dan peminatan sebagai ciri khas dari visi dan misi pengasuh asrama. Seperti asrama Hidayatul Qur'an (Putra-Putri), yang diasuh oleh KH. Dr. HM. Afifuddin Dimyathi, Lc., yang menekankan Ulumul Qur'an dan hafalan al-Qur'an,<sup>18</sup> atau di asrama As'adiyah (Putra-Putri) yang diasuh oleh KH. DR. dr. HM. Zulfikar As'ad, MMR., yang menekankan kemampuan bahasa Asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Perancis.<sup>19</sup> Begitu juga di asrama yang lainnya.<sup>20</sup>

Kepemimpinan asrama yang terbagi kepada sebanyak 44 tempat menjadikan Pesantren Darul 'Ulum sangat banyak pengasuhnya. Akan tetapi, karena sudah diikat dalam kepemimpinan Majelis tetap

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan KH. Drs. HM. Zaimuddin, W. As'ad, SU., tanggal 5 Oktober 2017.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Cholil Dahlan, tanggal 5 Oktober 2017.

<sup>18</sup> Wawancara dengan KH. Dr. HM. Afifuddin Dimyathi, Lc., tanggal 8 Oktober 2017.

<sup>19</sup> Wawancara dengan KH. Dr. dr. HM. Zulfikar As'ad, MMR., tanggal 8 Oktober 2017.

<sup>20</sup> Contoh lainnya di asrama Al-Husna (Putra-Putri) ada penekanan kepada aspek, Diniyah, yang lebih banyak mengkaji kitab keagamaan karangan Ulama yang dianggap *Mu'tabaroh* di kalangan pesantren. Hasil wawancara dengan Ibu Ny. Hj. Muflihah Dimyathi, pada tanggal 8 Oktober 2017.

kendalanya berada pada 8 orang pengasuh yang duduk di Majelis. Disamping pertemuan rutin antar pengasuh dijadwalkan secara periodik dan sebagai media penyamaan pembinaan santri.<sup>21</sup>

**b. Kepemimpinan di Sekolah dan Madrasah**

Keberhasilan pesantren membangun soliditas di tingkat pengasuh, memberikan harapan agar visi, misi, dan cita-cita Pondok Pesantren Darul ‘Ulum dapat tercapai dengan sempurna. Untuk mewujudkan maksud tersebut, penataan berikutnya adalah pengelolaan sekolah dan madrasah di lingkungan pesantren. Agenda ini sangat penting karena sebagai ujung tombak yang senjatanya di lapangan. KH. Drs. HM. Zaimuddin, W. As’ad, SU., memaparkan penataan sekolah di lingkungan pesantren menjadi penting di saat penekanan Darul ‘Ulum sebagai pondok “peka zaman”. Adalah KH. As’ad Umar sebagai pemegang estafet setelah KH. Musta’in Romly pelopor modernisasi sistem pendidikan di lingkungan pesantren, memulai pembenahan secara menyeluruh dari penataan disiplin proses belajar mengajar, perbaikan fasilitas dan sarana, juga pendirian sekolah yang berbasis penguasaan Sains dan Teknologi, serta menyiapkan alumni yang siap berkompetisi di era global.<sup>22</sup>

KH. As’ad Umar sebagai pimpinan Majelis melakukan terobosan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendirikan sekolah yang berbasis pengembangan Sains dan Teknologi, maka hasilnya berdiri STM Telkom (sekarang SMK Telkom), hasil kerjasama dengan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.<sup>23</sup> SMA Unggulan yang bekerja sama dengan BPPT,<sup>24</sup> pendirian Akademi Kebidanan, serta

---

<sup>21</sup> Lihat: Cholil Dahlan, *Buku Panduan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Tahun 2017* (Jombang: Yayasan PP Darul ‘Ulum, 2017).

<sup>22</sup> Wawancara dengan KH. Drs. HM. Zaimuddin, W. As’ad, SU., tanggal 5 Oktober 2017.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Telkom Darul ‘Ulum, Ir. Nurkoyin, M.Kom., tanggal 8 Oktober 2017. Lihat juga leaflet SMK Telkom Darul ‘Ulum.

<sup>24</sup> Sekarang nama sekolah ini menjadi SMA Darul ‘Ulum 2 Unggulan BPPT Jombang. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Darul ‘Ulum 2 Unggulan BPPT Jombang, tanggal 8 Oktober 2017. Sekolah ini sekarang menjalin hubungan dengan Cambridge University dan ini merupakan satu-satunya sekolah yang ada di lingkungan pesantren.

pendirian SMPN yang bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>25</sup>

Sejalan dengan pembaharuan lembaga pendidikan formal yang berafiliasi ke Kemendikbud, KH. A. Dimiyathi Romly, salah seorang pucuk pimpinan di Majelis yang se-periode dengan KH. As'ad Umar juga giat untuk meningkatkan kualitas madrasah yang berafiliasi dengan Kemenag RI dengan mendirikan MTs (Madrasah Tsanawiyah) Unggulan dan Madrasah Aliyah Keagamaan yang sekarang menjadi Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum.<sup>26</sup> Secara khusus pesan KH. A. Dimiyathi Romly<sup>27</sup> berharap produk dari lulusan Aliyah ini tidak kalah dengan lulusan sekolah unggulan yang lain, bisa bersaing di semua perguruan tinggi terkemuka di Indonesia bahkan di luar negeri terutama al-Azhar di Mesir.

Peran kedua tokoh ini bahu membahu dalam mengembangkan pesantren, sehingga Darul 'Ulum yang ada sekarang dapat di lihat sebagai lembaga pendidikan Umat Islam yang siap bersaing di era global bukan sekedar di lingkungan regional ASEAN.

Untuk menjadikan lembaga sekolah dan madrasah benar-benar dikelola secara profesional, konsensus pimpinan Majelis melarang semua anggota keluarga atau ada hubungannya dengan ikatan nasab seperti menantu duduk dipimpinan sekolah/madrasah. Kepala sekolah atau madrasah hanya boleh dijabat oleh para guru di luar keluarga yang

---

<sup>25</sup> Disamping pengembangan pendidikan tingkat dasar dan menengah di lingkungan pesantren atas prakarsa dari keluarga KH. As'ad Umar berdiri perguruan tinggi yaitu Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum yang disingkat UNIPDU sebagai pengembangan dari Akademi Kebidanan, Akademi Perawatan, Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah yang dulu di bawah Universitas Darul 'Ulum (UNDAR) Jombang, yang sudah lebih dulu ada, dan membuka program strata satu dan strata dua. Di perguruan tinggi ini tidak hanya dipelajari ilmu keagamaan saja, akan tetapi dikembangkan juga Sains, Teknologi, dan Humaniora. Dengan adanya perguruan tinggi ini lengkaplah unit-unit pendidikan di lingkungan pesantren. Dengan adanya perguruan tinggi ini pula dirintis Pusat Studi Asean (PSA) kerjasama antara UNIPDU dan Kementerian Luar Negeri RI. Pusat studi ini satu-satunya yang pertama kali ada di Indonesia dan di lingkungan pesantren. Wawancara dengan KH. Dr. dr. HM. Zulfikar As'ad, MMR., tanggal 8 Oktober 2017.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum, Sholihan, S.Ag., tanggal 8 Oktober 2017.

<sup>27</sup> Peran KH. A. Dimiyathi Romly, pada saat itu begitu sentral dalam mengembangkan lembaga pendidikan ini, karena beliau sebagai koordinator di bidang pendidikan.

benar-benar terseleksi secara transparan, akuntabel dan amanah. KH. Zaimuddin As'ad menegaskan kepala sekolah atau madrasah tidak boleh dipegang yang ada ikatan dengan keluarga pengasuh agar kontrol pimpinan majelis bisa efektif dan terhindar dari konflik internal yang mengganggu hubungan emosional keluarga pengasuh, sedangkan sekolah bisa dijalankan secara profesional dan kompetitif.<sup>28</sup> Penegasan ini dikuatkan oleh KH. Zulfikar As'ad, bahwa pengalaman masa silam bila kepala sekolah dipegang oleh salah satu keluarga bisa menimbulkan gesekan yang tidak sehat.<sup>29</sup>

Konsensus ini menurut Drs. KH. Cholil Dahlan menjadikan sekolah/madrasah di lingkungan pesantren bisa terjaga kualitas atau mutunya dan benar-benar dikelola secara profesional.<sup>30</sup> KH. Hamid Bishri menguatkan bahwa kepala sekolah atau madrasah dijabat oleh bukan keluarga memudahkan kontrol dan pembinaan Majelis agar manajemen sekolah benar-benar sehat.<sup>31</sup>

Pola pengelolaan sekolah ala pesantren tersebut sepertinya menjadi model bahwa sekolah/madrasah di lingkungan Darul 'Ulum mempunyai keunggulan tersendiri karena dikelola oleh manager-manager profesional, sementara kontrol dan kendalinya tetap di pimpinan Majelis.

Disamping model kepemimpinan sekolah atau madrasah di atas, agar benar-benar apakah sekolah atau madrasah sejalan dengan visi dan misi Darul 'Ulum ada keunikan tersendiri, yaitu menyebar Pengasuh yang ada di Majelis untuk menjadi Komite Sekolah/madrasah. KH. Zulfikar As'ad beralasan Ketua Komite dijabat oleh pengasuh atau pimpinan di Majelis agar betul-betul program-program sekolah bersinergi dengan kegiatan pesantren serta kebijakan kepala

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan KH. Drs. HM. Zaimuddin, W. As'ad, SU., tanggal 5 Oktober 2017.

<sup>29</sup> Wawancara dengan KH. Dr. dr. HM. Zulfikar As'ad, MMR., tanggal 8 Oktober 2017.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Cholil Dahlan, tanggal 5 Oktober 2017.

<sup>31</sup> Wawancara dengan KH. Drs. HM. Hamid Bishri, MSi., tanggal 8 Oktober 2017.

sekolah/madrasah tidak ada yang menyimpang dari tujuan dan cita-cita pesantren.<sup>32</sup>

#### c. Organisasi Santri

Penempatan santri Pesantren Darul ‘Ulum yang tersebar di 44 (empat puluh empat) asrama, dan setiap asrama dihuni lebih dari seratus santri, menjadikan mereka hidup disebuah komunitas tersendiri apalagi datang dari berbagai daerah yang membawa ciri khas budaya masing-masing. Agar di setiap asrama terbangun keteraturan, maka di setiap asrama ada kepengurusan santri yang tersistem secara mandiri dan demokratis.<sup>33</sup>

Kepengurusan santri ini merupakan kepanjangan pengasuh di setiap asrama. Pembelajaran dan pembiasaan hidup bersama secara termanage merupakan pelatihan yang diawali dengan mereka berorganisasi secara baik di asrama masing-masing. Pembagian piket kebersihan di lingkungan asrama bahkan rumah pengasuh, penjadwalan roan atau kerja bakti ala pesantren, pengaturan jadwal mengaji dan pembagian tugas pengaturan sholat berjama’ah, pengaturan jaga asrama atau keamanan, peningkatan ekstra kegiatan pondok yang menambah wawasan dan *soft skill* bahkan pengaturan even-even tahunan asrama atau *akhirussanah* asrama juga dikelola oleh organisasi asrama sendiri.<sup>34</sup>

Keberadaan organisasi asrama ini juga sangat membantu kontrol keamanan pesantren yang dikomandani oleh salah satu pimpinan yang ada di Majelis. Bahkan sampai mereka jadi alumni pun, ikatan emosional kekeluargaan asrama ini menjadi ciri khas pesantren, serta memudahkan koordinasi alumni yang dimanage sendiri.<sup>35</sup>

#### d. Organisasi Siswa

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan KH. Dr. dr. HM. Zulfikar As’ad, MMR., tanggal 8 Oktober 2017.

<sup>33</sup> Wawancara dengan KH. Drs. HM. Hamid Bishri, MSi., tanggal 8 Oktober 2017.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Drs. H. Muh. Iqbal Hasyim, salah satu pengurus Majelis, tanggal 5 Oktober 2017.

<sup>35</sup> Wawancara dengan KH.A. Tamim Romly, tanggal 15 September 2017, sebagai salah satu pimpinan Majelis, disamping sebagai sekretaris untuk periode saat ini juga beliau masih menjabat koordinator IKAPPDAR (Ikatan Alumni Pondok Pesantren Darul ‘Ulum).

Meski para siswa juga santri yang di asrama masing-masing sudah mempunyai organisasi, akan tetapi ketika mereka di sekolah atau madrasah mereka pun terikat dengan perkumpulan siswa intra sekolah atau madrasah. Artinya, sekalipun di asrama sudah berorganisasi, di sekolah juga berorganisasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan sekolah.

Program-program organisasi siswa ini rambu-rambunya sama seperti sekolah pada umumnya di luar pesantren. Hanya saja di lingkungan Darul 'Ulum sejak tahun 2017 ini organisasi siswa harus dibedakan antara siswa putri dan putra, artinya ada Organisasi Siswa (OSIS) putra dan Organisasi Siswa (OSIS) putri.<sup>36</sup>

Pemisahan OSIS putra dan putri ini untuk memperkuat basis kepondokan agar tidak terjalin komunikasi bebas antara siswa pria dan siswi wanita yang bukan mahromnya. Pesantren sampai sekarang kelebihanannya adalah upaya menghindari pergaulan bebas antara pria dewasa dengan wanita yang banyak mengkhawatirkan terjadinya seks bebas di kalangan remaja.

Disamping program ke-osis-an, secara umum, kegiatan OSIS di pesantren ini juga berperan dalam mendidik jiwa kompetitif secara sehat lewat even tahunan khas Darul 'Ulum yaitu Porseni, dan Liga Santri.

Dalam menjalin komunikasi dan mensinergikan kegiatan ke-osis-an di lingkungan pesantren juga diikat dalam wadah Forum Komunikasi Osis di lingkungan sekolah atau madrasah yang ada di pesantren.

**e. Organisasi Alumni**

Istilah keluarga dalam pesantren tercermin dari ikatan yang tidak terputus dari mulai pengasuh, ustadz/ para guru, santri/ siswa, alumni, orang tua santri dan simpatisan atau para tamu yang menjalin hubungan

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan KH. Dr. HM. Afifuddin Dimiyathi, Lc., tanggal 8 Oktober 2017.

dengan Kyai, yang menurut sebagian masyarakat Kyai mempunyai keistimewaan tersendiri dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT.<sup>37</sup>

Pesantren Darul ‘Ulum menempatkan alumni sebagai komunitas yang tidak terpisahkan dari keberadaan pesantren,<sup>38</sup> sehingga untuk mengurus semua santri yang keluar dari Darul ‘Ulum ada salah satu pengasuh yang khusus mengelola dalam satu wadah yaitu IKAPPDAR (Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Darul ‘Ulum).

Keberadaan alumni pesantren sudah tersebar ke seluruh wilayah Nusantara. Mereka menjalin ikatan dengan membentuk Koordinator-koordinator Daerah (Koorda).

Program-program alumni melalui konsolidasi dan kegiatan rutin dalam upaya menjaga tradisi pesantren, termasuk pengamalan Thareqat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah, atau paling tidak do’a bersama dalam bentuk Istighotsah dan pembacaan Shalawat Nariyah.<sup>39</sup>

Kegiatan tahunan secara rutin mereka adalah dalam bentuk reuni berdasarkan jenjang tingkatan sekolah atau madrasah ketika mereka menuntut ilmu di pesantren. Di samping reuni akbar sebagai wahana berkumpul dari berbagai tingkatan dan lintas angkatan. Pertemuan alumni, merupakan forum pembinaan pengasuh/Majelis kepada mereka yang sudah keluar dari pesantren. Karena dalam reuni alumni itu selalu dihadiri oleh pengasuh.

Dengan pertemuan alumni itu dapat terukur bahwa budaya pesantren yang ditanamkan oleh pengasuh selama mereka di pondok masih dipertahankan dan menjadi ciri khas alumni Darul ‘Ulum mempunyai ikatan kekeluargaan dan pengamalan budaya santri meski mereka sudah hidup menyatu dengan masyarakat luas.

---

<sup>37</sup> Untuk masalah Kyai yang mempunyai keistimewaan ini tidak dibahas dalam penelitian ini. sudah cukup banyak kajian untuk mendalami masalah ini, seperti Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012).

<sup>38</sup> Wawancara dengan KH.A. Tamim Romly, tanggal 15 September 2017

<sup>39</sup> Ibid.

## 2. Pembiasaan Pembentukan Kecerdasan Spiritual

Pendidikan Pesantren yang menjadi ciri khasnya adalah pembentukan pribadi muslim yang taat beragama. Istilah santri sebagai gambaran dari orang yang menjalankan tuntunan agama secara istiqomah, merupakan pandangan umum untuk menilai komunitas pesantren. Tak terkecuali Pesantren Darul 'Ulum sebagai bagian dari masyarakat pesantren penekanan pengamalan agama untuk seluruh komunitas menjadi aturan baku yang tidak bisa ditawar.

Dengan pengamalan agama secara istiqomah, nilai-nilai spiritualitas akan tumbuh secara baik. Upaya pembentukan kepribadian religiusitas ini kata KH.A. Tamim Romly, menjadi titik acuan keberadaan pesantren.<sup>40</sup> KH. Drs. Cholil Dahlan menekankan walau para santri di sekolah di didik pelajaran ilmu-ilmu modern, tetapi jiwa santri dan akhlaqul karimah tetap menjadi pembelajaran wajib.<sup>41</sup> Mengacu kepada kedua Kitab, Bidayatul Hidayah (al-Ghozali), dan Ta'lim Muta'alim (az-Zarnuji), imbuh KH. Cholil Dahlan adalah sumber idealisme komunitas Pesantren Darul 'Ulum.

Disamping pengamalan ajaran Islam seara ketat sebagaimana umumnya di lingkungan pesantren, Pondok Pesantren Darul 'Ulum merupakan salah satu pusat kegiatan Thariqoh Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah, KH. Romly Tamim sebagai Mursyid di zamannya, merupakan sentral dari Thariqoh ini, dan Pesantren Darul 'Ulum menjadi pusat pengembangannya serta menyatu dengan kehidupan para santri. Keberlanjutan Mursyid yang menjadi Imam dalam Thariqoh ini tetap berada digaris keturunan KH. Romly Tamim,<sup>42</sup> menambah kekokohan Pesantren Darul 'Ulum dan penyatuan budaya Thariqoh dengan kehidupan para santri meskipun mereka sekolah di lembaga pendidikan yang dikelola secara modern dan mengembangkan Sains dan Teknologi.

---

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Cholil Dahlan, tanggal 5 Oktober 2017.

<sup>42</sup> Kemursyidan Thariqoh sepeninggal KH. Tamim Romly, diteruskan oleh putranya, KH. Musta'in Romly, diteruskan oleh adiknya, KH. Rofi'i, kemudian oleh KH.A. Dimiyathi Romly dan sepeninggal KH.A. Dimiyathi Romly diteruskan oleh KH.A. Tamim Romly.



Pembiasaan santri dalam pengamalan tradisi Thariqoh, walaupun mereka belum dinyatakan murid Thariqoh,<sup>43</sup> sudah diperkenalkan di pesantren ini. Semua santri/siswa secara istiqomah mulai diperkenalkan dengan bacaan-bacaan yang biasa dipraktikkan oleh para pengikut Thariqoh, seperti menghafal asmaul husna, dan dibaca setiap habis shalat lima waktu, pengamalan<sup>44</sup> Shalawat Nariyah dan Munjiyat, hafalan istighotsah dan diamalkan secara berjamaah atau sendiri.<sup>45</sup>

Pengenalan ajaran Thariqoh ini kata KH.A. Tamim Romly, merupakan perekat soliditas pengasuh, kekompakan para Ustadz dan guru serta pembentukan pribadi santri Darul ‘Ulum.<sup>46</sup> KH. Cholil Dahlan menambahkan bahwa adanya Thariqoh ini menjadikan model santri dan alumni Darul ‘Ulum berbeda dengan pesantren lainnya.<sup>47</sup>

Dengan penawaran nilai-nilai kethariqotan ini, menjiwai kepribadian para pengasuh sehingga tumbuh kearifan dalam mensikapi persoalan yang timbul di lingkungan pesantren. Sikap kebijakan para pengasuh yang tergabung dalam Majelis ini mewarnai pola manajemen kelembagaan pesantren di segala lini secara keseluruhan.

### **3. Pembiasaan Pembentukan Daya Saing Santri**

Penanaman semangat daya saing untuk semua santri yang belajar di Pesantren Darul ‘Ulum diarahkan agar mereka benar-benar menguasai ilmu keagamaan dan sekaligus menguasai sains dan teknologi sebagai tuntutan kemajuan dunia modern. Para pengasuh pondok sebelum memotivasi para santrinya sudah memberikan contoh dengan menyekolahkan para putra-putrinya ke berbagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) selain perguruan tinggi keagamaan. Hasilnya, putra-putri Kyai Darul ‘Ulum berhasil menguasai

---

<sup>43</sup> Untuk menjadi pengikut Thariqoh memang ada persyaratan khusus dan prosedur tertentu yang harus diikuti secara ketat.

<sup>44</sup> Istilah Amalan adalah pembiasaan membaca do'a tertentu atau *wirid* tertentu. Di kalangan pesantren.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Cholil Dahlan, tanggal 5 Oktober 2017.

<sup>46</sup> Wawancara dengan KH.A. Tamim Romly, tanggal 15 September 2017.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Cholil Dahlan, tanggal 5 Oktober 2017.

keahlian yang berbasis keilmuan modern, ada yang berprofesi dokter, insinyur, sarjana hukum, sarjana ekonomi, sarjana ilmu politik, disamping sarjana ilmu-ilmu keagamaan, bahkan rata-rata dai keturunan pendiri Darul ‘Ulum jenjang pendidikannya sampai tuntas menempuh program strata tiga (dokter).<sup>48</sup>

Meskipun dari keluarga para Kyai Darul ‘Ulum berhasil dalam jenjang pendidikan yang berbasis sains dan teknologi, akan tetapi sebagai generasi penerus pengasuh pesantren tetap kemampuan ilmu keagamaan sebagai modal dasar, karena bagaimanapun mereka adalah pengasuh-pengasuh asrama yang sekaligus Kyai asramanya. Oleh karena itu, dari mereka ini ada yang hafal al-Qur’an atau tetap mengajarkan kitab-kitab referensi keagamaan yang diajarkan di pesantren pada umumnya.<sup>49</sup>

Berangkat dari contoh pengasuh itulah merupakan semangat untuk memberikan dorongan kepada para santri Darul ‘Ulum. KH. Musta’in Romly sebagai pelopor awal dalam memberikan dorongan penguasaan ilmu keagamaan dan sekaligus sains dan teknologi, membuat semboyan santri Darul ‘Ulum dengan semboyan “harus berotak London dan berhati Masjidil Haram.” Motto ini melekat di semua komunitas Darul ‘Ulum. untuk mewujudkan mimpi tersebut, KH. Musta’in Romly berjuang dengan mendirikan perguruan tinggi Universitas Darul ‘Ulum (UNDAR) pada tahun 1965 masehi. Di era masa kejayaannya, UNDAR merupakan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang cukup diperhitungkan apalagi dimiliki oleh pesantren. Untuk mensinergikan pola kemampuan para santri di bidang spiritual dan kemampuan menguasai sains dan teknologi, KH. Musta’in Romly bereksperimen dengan semangat “Trisula”, sebagai dasar filosofinya.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan KH.A. Tamim Romly, tanggal 15 September 2017.

<sup>49</sup> Wawancara dengan KH. Dr. dr. HM. Zulfikar As’ad, MMR., tanggal 8 Oktober 2017.

<sup>50</sup> Lihat: A. Masykur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam), (Surabaya: Diantama, 2006), 133-139. Filosofi Trisula ini merupakan pemikiran KH. Musta’in Romly dalam mensinergikan Pondok Pesantren, Thoriqot, dan Perguruan Tinggi.

Berbekal dari perjalanan sejarah ke-khasan pesantren, maka santri Darul 'Ulum sudah mempunyai dasar idealisme nilai-nilai daya kompetitif. Pelatihan daya saing ini diprogram oleh semua lini lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan pesantren secara baku dan sistemik.

Program-program itu diagendakan dalam bentuk: Pekan olah raga dan seni di lingkungan Darul 'Ulum yang mengkompetisikan olah raga dan seni di semua jenjang pendidikan sekolah atau madrasah, pelibatan siswa dalam olympiade sains dan teknologi, dan berhasil sampai tingkat nasional, bahkan ASEAN, disamping kompetisi keagamaan seperti: Musabaqoh Tilawatil Qur'an, cerdas cermat ilmu-ilmu keagamaan, dan kegiatan-kegiatan lain yang menumbuhkan semangat daya saing.

#### **4. Pembiasaan Disiplin Santri di Asrama dan di Sekolah/Madrasah**

Pembentukan kepribadian yang dapat bertahan di era hiper kompetisi adalah ketepatan waktu mewujudkan sesuatu. Pengaturan ketepatan memanage waktu merupakan kunci kesuksesan seseorang. Dalam hal ini kedisiplinan sebagai dasar utama. Itulah sebabnya pendisiplinan para santri pesantren menjadi bagian yang sangat penting dari sekian program pembinaan di lingkungan Darul 'Ulum.

Program pendisiplinan santri merupakan satu kesatuan terintegrasi dari kegiatan kepondokan yang diatur oleh Majelis, pengasuh asrama, dan penanggung jawab sekolah/madrasah.<sup>51</sup> Upaya-upaya menertibkan perilaku menyimpang para santri menjadi perhatian serius para pimpinan Majelis, ungkap KH. Hamid Bishri.<sup>52</sup>

Dalam melaksanakan program pendisiplinan santri ini diatur sedemikian rupa di bawah tanggung jawab Majelis yang menangani kepondokan dan keamanan.<sup>53</sup> Pendeteksian atau pemantauan program ini dirancang melalui: Buku catatan keluar-masuk Santri ke asrama seperti

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Drs. H. Muh. Iqbal Hasyim, tanggal 5 Oktober 2017.

<sup>52</sup> Wawancara dengan KH. Drs. HM. Hamid Bishri, MSi., tanggal 8 Oktober 2017.

<sup>53</sup> Lihat buku panduan santri, Cholil Dahlan, *Buku Panduan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Tahun 2017* (Jombang: Yayasan PP Darul 'Ulum, 2017), 96-115.

pulang dan datang Santri ke pesantren, baik liburan atau izin pulang, ketepatan masuk sekolah/madrasah, penjadwalan kegiatan di asrama, mengaji atau sholat berjama'ah, atau ketepatan melaksanakan kegiatan-kegiatan lainnya, baik intra sekolah/madrasah atau ekstra sekolah/madrasah.

Untuk monitoring program pendisiplinan santri tersebut ada laporan bulanan secara periodik dari kepala sekolah/madrasah kepada pengasuh asrama dan Majelis Pimpinan (MPP). Laporan bulanan ini dievaluasi saat rapat koordinasi antara Majelis, pengasuh asrama dan penanggung jawab sekolah/madrasah.<sup>54</sup>

Disamping peraturan pesantren yang menjadi dasar hukum penegakan disiplin santri dan monitoring bersama: Pimpinan Majelis, pengasuh asrama, dan penanggung jawab sekolah/madrasah, dalam menegakkan di satuan unit lembaga pendidikan di semua jenjang diadakan pasukan penegak disiplin Santri yang direkrut dari para siswa/santri terpilih. Mereka sebagai gugus santri/siswa yang membantu sekolah/madrasah dalam mendisiplinkan teman-temannya. Di awal masuk setiap pagi atau waktu pulang pasukan ini terlibat aktif dalam menyadarkan teman-temannya untuk mau berdisiplin dalam berbagai hal termasuk membetulkan tali sepatu temannya.<sup>55</sup>

### **Analisis terhadap Pembentukan Budaya Santri**

Pondok Pesantren Darul 'Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur, sejak awal berdiri sepertinya sudah dirancang menjadi pesantren yang peka dengan perubahan zaman, dengan tidak meninggalkan tradisi pesantren pada umumnya. Disamping dilandasi oleh nilai-nilai ke-thoriqoh-an, karena pendiri pesantren ini sebagai Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah, salah satu gelar thoriqoh yang dianggap *mu'tabaroh*.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan KH. Drs. HM. Hamid Bishri, MSi., tanggal 8 Oktober 2017.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum (MAUDU), Sholihan, S.Ag., tanggal 8 Oktober 2017.

<sup>56</sup> Istilah *Thoriqoh Mu'tabaroh* merupakan sebutan untuk thoriqoh yang diakui legalitasnya paling tidak di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU).

Tujuan pendirian pondok ini dirancang sebagai tempat pendidikan yang membentuk manusia berakhlak mulia, yang dilandasi oleh kekuatan Iman dan Taqwa, serta unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan ini dikokohkan dengan ungkapan KH. Musta'in Romly yaitu "membentuk manusia yang berotak London dan berhati Masjidil Haram".<sup>57</sup> Secara pragmatis tujuan pesantren ini dijabarkan ke dalam: 1) Membekali alumni pesantren dengan ilmu keagamaan sekaligus menguasai sains dan teknologi, 2) Para alumni memiliki ijazah formal yang mempunyai civil-efek untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan bursa kerja, serta, 3) Memberikan pelayanan atau bimbingan kepada masyarakat luas baik bidang keagamaan/spiritual yang diwujudkan dalam jami'ah thariqoh atau layanan umum lainnya.

Berangkat dari tujuan pesantren di atas, ragam layanan pendidikan bukan hanya model pesantren, tapi dibuka juga ruang lembaga formal yang berafiliasi ke Kemenag RI atau ke Kemendikbud RI. Beragam sekolah formal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi ada di lingkungan pesantren. Model kelembagaan pesantren ini menjadikan para santri juga siswa di sekolah atau mahasiswa di perguruan tinggi dalam keadaan pebelajar satu sisi terpenuhi persyaratan sebagai santri dan di sisi lain juga memenuhi kriteria siswa. Dua istilah menyatu pada diri seseorang ini dapat menggambarkan bahwa satu sisi terpenuhinya tujuan pendiri pesantren yang berupaya menjadikan alumni menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara baik, di sisi lain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta lulus memiliki ijazah dari lembaga pendidikan formal.

Untuk mencapai keberhasilan para Santri pesantren di atas, ternyata tidak mudah apalagi sampai membentuk karakter yang menjadi ciri khas pesantren. Prilaku Santri untuk fokus sejalan dengan cita-cita pendiri, dibutuhkan pembiasaan yang konsisten, sistemik dan kontinyu. Dalam hal ini Stephen P. Robbins,<sup>58</sup> memberikan gambaran bahwa terbentuknya budaya komunitas/organisasi dapat terbentuk dari penanaman filosofi pendiri organisasi

---

<sup>57</sup> Bandingkan dengan kajian A. Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam)*, (Surabaya: Diantama, 2007), 133.

<sup>58</sup> Lihat: Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi (Edisi Bahasa Indonesia)*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 1996), Jilid 2, 302-303.

dalam hal ini pendiri pesantren, kemudian dirumuskan dalam kriteria tertentu atau dijabarkan dalam tujuan tertentu, selanjutnya disosialisasikan secara konsisten dan dipraktekkan secara nyata yang dicontohkan oleh para pimpinan pesantren/organisasi.

Mengacu kepada teorinya Stephen P. Robbins, sepertinya sudah terpolakan di pesantren ini. Keberadaan pengasuh yang diikat dalam kepengurusan Majelis sebagai pimpinan tertinggi di lingkungan Darul ‘Ulum dan menyatukan tiga Bani, yaitu Bani Cholil, Bani Romly dan Bani Umar, pendiri pesantren, cukup strategis dalam mengelola lembaga agar kokoh, kuat, dan terhindar dari konflik kepentingan, yang terkadang mewarnai kepemimpinan pesantren, karena ada anggapan simbol dari kerajaan kecil. Dengan adanya ikatan Majelis, soliditas kepemimpinan pengasuh dapat terjaga dengan baik. Terbangunnya kebersamaan di level pengasuh utama menjadikan kepengurusan di tingkat pelaksana semakin mudah dalam menjaankan roda kelembagaan secara profesional.

Langkah-langkah pembinaan secara sistemik dan terintegrasi dengan berbagai lini (Majelis Pimpinan, pengasuh asrama, dan penanggung jawab sekolah/madrasah) dalam mendidik santri-siswa menjadikan para pebelajar di lingkungan Darul ‘Ulum mempunyai karakteristik tersendiri yang mengarah pada budaya Santri khas Darul ‘Ulum.

Bentuk-bentuk pembinaan tersebut terpetakan dari hasil pembiasaan Santri-Siswa diantaranya dengan: 1) Pembiasaan berorganisasi, 2) Pembiasaan siap hidup mandiri dan berkompetisi secara sehat dan jujur, serta 3) Pembiasaan hidup berdisiplin.

Keberhasilan para Santri-Siswa Darul ‘Ulum dalam meraih prestasi-prestasi dari berbagai ajang kompetisi yang diikuti atau mereka di terima di jenjang Pendidikan Tinggi memberikan gambaran bahwa Pesantren Darul ‘Ulum berhasil dalam mentransformasikan kemampuan bersaing Santri-Siswa di era percaturan global. Terbentuknya jiwa raga berhasil menggapai masa depan di kalangan Santri Darul ‘Ulum dapat dilihat sebagai keberhasilan pesantren dalam

membangun budaya kompetitif. Hal ini sangat dibutuhkan dalam menatap era persaingan bebas.

Di samping terbangunnya soliditas kepemimpinan pesantren, dan terbentuknya karakteristik Santri-Siswa yang siap menatap masa depan, keberadaan mereka juga termonitor dengan wadah Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Darul ‘Ulum (baca: IKAPPDAR) merupakan salah satu wadah bagi alumni yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab pengurus di Majelis.

Keberhasilan Pesantren Darul ‘Ulum dalam menanamkan nilai-nilai perubahan untuk menatap masa depan atau merevitalisasi diri sehingga bisa beradaptasi dalam menghadapi tantangan di era kompetisi merupakan bukti bahwa transformasi budaya pesantren di lingkungan Pesantren Darul ‘Ulum berjalan secara harmoni. Karena proses tersebut telah memenuhi kriteria transformasi sebagai suatu proses penciptaan hal yang baru dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>59</sup> Terpenuhinya syarat: 1) Adanya perbedaan, 2) Memiliki identitas, dan 3) Bersifat historis artinya proses transformasi menggambarkan adanya perbedaan kondisi secara historis (kondisi berbeda di waktu yang berbeda).<sup>60</sup>

Di samping beberapa nilai keunggulan santri yang dimiliki oleh Pesantren Darul ‘Ulum –sebagai hasil kerja keras para pengasuh dan pendidik,– sehingga Santri Darul ‘Ulum mempunyai budaya khas (tersendiri). Akan tetapi ada keragaman fenomena yang bisa mengurangi bobot keistimewaan mereka di kemudian. Hal itu dapat berimbas kepada pergeseran nilai-nilai luhur kepesantrenan, seperti: religiusitas, kesederhanaan, kemandirian, *life skill*, kepedulian dan pengendalian pergaulan bebas.

Fenomena itu antara lain: adanya perbedaan fasilitas asrama santri, tampilan gaya hidup (glamor), pola hidup instan, adanya indikasi menempuh jalan pintas, atau tidak taat dengan prosedur/aturan. Gambaran tersebut tercermin dari kelonggaran pergaulan siswa-siswi, karena belum terpisahnya

---

<sup>59</sup> Lihat: Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 21.

<sup>60</sup> Ernita Dewi, *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, (April 2012), 113-114.

tempat belajar dan kegiatan mereka terlalu dekat asrama santri putra dan putri di setiap asrama meskipun satu rumah dengan pengasuh, penggunaan kendaraan bermotor antar jemput santri dari asrama ke sekolah/madrasah yang berakibat menambah polusi dan mengurangi kenyamanan/keamanan santri-siswa yang berjalan kaki, serta ketidakadaan sekat yang ketat lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar sehingga menyulitkan kontrol santri.

### **Analisis Terhadap Dampak Transformasi Budaya Pesantren Darul ‘Ulum dalam Penyiapan SDM di Era MEA**

Kemampuan santri Pesantren Darul ‘Ulum dalam penguasaan ilmu keagamaan, ilmu pengetahuan dan teknologi tarap sekolah menengah sampai sebagian di perguruan tinggi yang ada di lingkungan pondok merupakan modal dasar di era kompetisi. Kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan sudah terlatih selama belajar di pesantren, ditopang oleh latihan kemandirian yang menjadi ciri khas santri. Pandangan Azyumardi Azra, pesantren cukup berhasil menghubungkan antara kerja dakwah dan pendidikan agama dengan aktivitas pembinaan serta mentransformasikan struktur budaya dan sosial masyarakat.<sup>61</sup>

Keragaman lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren dengan program yang terintegrasi antara sistem sekolah dan sistem kepondokan merupakan kelebihan Darul ‘Ulum dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdidik dan memiliki skill yang memadai. Terlebih standar pendidikan formal yang mempunyai kualifikasi unggul bahkan ada salah satu sekolah yang menerapkan kualifikasi *Cambridge International School* (CIS) ID 113. Dengan modal kelembagaan pendidikan ini, alumni-alumninya bisa bersaing di jenjang perguruan tinggi terkemuka. Mereka bisa diterima di universitas-universitas negeri yang terbaik di Indonesia, seperti UI, UGM, UNAIR, ITB, ITS, UNIBRAW, dan tidak ketinggalan di PTKIN, seperti UIN Sunan Ampel, UIN Sunan Kalijaga, UIN Jakarta, UIN Maliki Malang, dan perguruan tinggi lainnya.

---

<sup>61</sup> Lihat: Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, dalam pengantar Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), xi.



Berbekal dengan kualifikasi alumni seperti terurai di atas, ketika lulusan Psantren Darul ‘Ulum di hadapkan kepada persaingan Sumber Daya Manusia (SDM) di era pasar bebas, jelas cukup siap, bila dibandingkan dengan lembaga pesantren lain yang belum memiliki standart kualitas unggul.<sup>62</sup>

Era Masyarakat Ekonomi ASEAN sebagai salah satu bentuk kesepakatan Kepala-kepala Negara di Asia Tenggara yang sudah bersepakat untuk melakukan kebebasan dalam perdagangan komoditas dan jasa disamping untuk meningkatkan daya saing negara-negara ASEAN dalam menghadapi pasar bebas dunia, yang dipicu oleh keterbukaan informasi dan komunikasi, sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi. Atau suatu keniscayaan kondisi itu terjadi. Keadaan seperti ini di satu sisi banyak memberi manfaat, tapi di sisi lain bisa menjadi arena bunuh diri manakalah tidak ditopang oleh kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul.

Persiapan menghadapi keadaan seperti itu, dengan melakukan terobosan dan merevitalisasi lembaga pendidikan adalah modal utama untuk mempercepat ketinggalan. Pesantren Darul ‘Ulum dengan motto “peka zaman” sepertinya pas mensikapi kondisi tersebut. Sehingga, ketika tahun 2015 kesepakatan Kepala Negara ASEAN membuka sekat arus informasi, perdagangan bebas barang dan jasa, Pesantren Darul ‘Ulum tidak gagap bahkan mereka sudah siap. Oleh karena itu, sebagai upaya penyadaran dengan fenomena tersebut, UNIPDU mempeloporinya dengan mendirikan Pusat Studi ASEAN (PSA), yang bekerjasama dengan Kementerian Luar Negeri RI.<sup>63</sup>

## Penutup

Dari paparan di muka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum berhasil mencetak alumni yang siap menghadapi tantangan zaman. Keberhasilan ini ditopang oleh model pesantren yang sejak

---

<sup>62</sup> Bandingkan dengan: Isti’annah Abubakar. *Core Values Pesantren dan Mea: Peluang dan Tantangannya*. Lihat di <http://repository.uin-malang.ac.id/763/1/pesantren-mea.pdf>. Diakses pada 20 Maret 2017.

<sup>63</sup> Dengan adanya Pusat Studi ASEAN (PSA) di lingkungan pesantren, jelas menambah bobot strategis keberadaan Darul ‘Ulum dalam menghadapi era MEA. Wawancara dengan KH. Dr. dr. HM. Zulfikar As’ad, MMR., tanggal 8 Oktober 2017.

awal sudah mengintegrasikan sistem sekolah ke dalam lembaga pesantren dan pembiasaan santri-siswa dengan kegiatan berprestasi, sehingga cita-cita pendiri pesantren terpenuhi. Penyediaan pendidikan formal yang unggul dan pengasramaan siswa di pesantren dengan program-program kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan menjadikan alumni pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan zaman di era persaingan bebas.

*Kedua*, Keniscayaan pemberlakuan perdagangan komoditas dan jasa secara bebas di wilayah ASEAN menuntut adanya kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) di negara-negara ASEAN untuk mampu berkompetisi secara sehat. Tuntutan inilah yang menyebabkan keharusan memajukan lembaga pendidikan di negara-negara tersebut. Pondok Pesantren Darul ‘Ulum salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia secara arif agar dapat menyiapkan alumni mampu menghadapi era tersebut, maka merevitalisasi sistem pendidikannya sehingga dapat memenuhi persyaratan sebagai lembaga pendidikan unggulan. Dari hasil modernisasi lembaga pendidikannya, Pesantren Darul ‘Ulum bisa mengantarkan alumninya banyak masuk ke Perguruan Tinggi terkemuka di Indonesia, seperti UI, UGM, ITB, ITS, UNAIR, dan PTKIN seperti, UIN dan yang lainnya. Di samping banyak juga yang langsung terserap di bursa kerja, misal, alumni SMK Telkom Darul ‘Ulum.

### **Daftar Pustaka**

- "UNIPDU, Pesantren Pertama yang Miliki PSA", Masyarakat ASEAN* (Jakarta), Desember, 2015, Edisi 10.
- AbduRofiq, Atep, *Menakar Pengaruh Masyarakat Ekonomi Asean 2015 Terhadap Pembangunan Indonesia*, Salam: Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum, 2014.
- Abubakar, Isti'anah. *Core Values Pesantren dan Mea: Peluang dan Tantangannya*. <http://repository.uin-malang.ac.id/763/1/pesantren-mea.pdf>. Diakses pada 20 Maret 2017.

- Anhari, A. Masykur, *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam), Surabaya: Diantama, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, dalam pengantar Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- Dahlan, Cholil, *Buku Panduan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Tahun 2017* Jombang: Yayasan PP Darul 'Ulum, 2017.
- Dewi, Ernita, *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES, 1982.
- Geertz, Clifford, *AGAMA JAWA: ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Robbins, Stephen P., *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi (Edisi Bahasa Indonesia)*, Jakarta: PT Prenhallindo, 1996, Jilid 2.
- Salim, Agus, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- Tak Semua Ponpes Siap Hadapi MEA*, Republika (Jakarta), 3 Februari 2015.
- Yin, Robert K., *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, Edisi Revisi.